

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktifitas manusia dengan manusia lainnya untuk menjalin hubungan dan mendapatkan informasi dengan melakukan interaksi antara sesamanya. Dalam berkomunikasi manusia dapat dengan mudah mengenal kehidupan sosial, politik, pendidikan dan budaya, sehingga dengan berkomunikasi setiap manusia dapat mempengaruhi perilaku manusia lainnya untuk menghasilkan pesan yang mereka inginkan guna memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Adanya komunikasi maka seseorang dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekitar, sehingga mampu mengubah pemikiran, perilaku bahkan merasa apa yang orang inginkan. Menurut Thomas M. Sceidel dalam Santoso (2012), Bahwa tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi.

Dalam interaksi sosial terdapat komunikasi sebagai penghubung dari proses interaksi. Interaksi menjadi sebuah pemulaan sebelum terjadinya sebuah komunikasi yang akan berujung kepada sebuah sosialisasi antar manusia. Komunikasi dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja, berbagai komunikasi telah terjadi di dalam masyarakat yang dijadikan sebagai bentuk pengiriman maupun penerimaan pesan. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1982: 55) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang terjadi yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain (Noor Haliemah, 2016). Menurut Ruolf F. Verdeber bahwa komunikasi memiliki dua fungsi, pertama fungsi sosial, yaitu untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Deddy Mulyana, 2010: 4-5).

Bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang relatif masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat. Secara

emosional komunikasi antarpribadi sangat efektif dalam membangun hubungan dengan orang lain atau yang dikenal dengan istilah relasi antarpribadi, karena komunikasi antarpribadi merupakan gerbang awal dalam membangun hubungan internal dan eksternal. Setiap ahli memiliki cara pandang masing-masing dalam mengartikan istilah komunikasi antarpribadi. Joseph A. Devito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa effect atau umpan balik seketika.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sebagai pengiriman pesan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan berkomunikasi manusia dengan mudah mendapatkan informasi dilingkungan sekitar, salah satunya informasi seperti sebuah kebudayaan dan tradisi. Kebudayaan dijadikan sebagai bentuk karya yang direpresentasikan ke dalam berbagai bentuk. Soerjono dalam I Made Purna (2015), telah mengklarifikasikan hasil karya para leluhur ke dalam pancaadi karya yakni: karya seni bangunan meliputi punden, berundag, candi puradan lainnya, karya seni rupa, karya seni sastra, karya seni suara serta karya seni tari dan tubuh.

Indonesia, dikenal sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan yang beranekaragam dan masih banyak tradisi pada setiap suku bangsa. Hal tersebut muncul karena dipengaruhi oleh sifat budaya darimana masyarakat berasal dan bertempat tinggal. Salah satu kebudayaan atau tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia khususnya di pulau jawa adalah kesenian kuda lumping.

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tradisional peninggalan leluhur nenek moyang yang masih banyak dilestarikan oleh masyarakat jawa. Asal mula kesenian kuda lumping berasal dari jawa tengah yang kemudian menyebar diberbagai pelosok di pulau Jawa. Sehingga perkembangan kesenian kuda lumping saat ini semakin dikenal masyarakat dan selalu dilestarikan untuk menghargai peninggalan para leluhur. Dalam jurnal Roy Adriansyah (2016), kesenian kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat jawa yang berasal dari jawa tengah. Namun di wilayah jawa timur sendiri kesenian yang menyerupai kuda lumping dinamakan sebagai reog, yang berasal dari ponorogo. Seiring dengan

perkembangan zaman, reog ponorogo eksis dengan kesenian reog yang dicampur dengan kesenian kuda lumping.

Kesenian kuda lumping ini sering dijumpai di masyarakat pedesaan, yang sering dijadikan sebagai acara ritual religius untuk mengusir roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Pertunjukan kuda lumping juga dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat khususnya di selenggarakan pada saat ada ritual-ritual seperti bersih desa dan dipentaskan saat masyarakat memiliki acara seperti pernikahan, khitanan maupun festival. Koenjaraningrat dalam jurnal Novita Siswayanti (2016) menyatakan dalam buku yang berjudul kebudayaan jawa yang berisikan tentang upacara-upacara ritual religius yang dilakukan oleh orang yang terintegrasi dan terinternalisasi antara islam dengan budaya jawa.

Nganjuk merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian tradisional yaitu kuda lumping atau yang dikenal dengan jaranan. Salah satu kesenian kuda lumping yang berkembang di kabupaten Nganjuk ialah kesenian kuda lumping pegon. Awalnya kuda lumping pegon berasal dari Kediri, namun kedekatan letak geografis menjadikan kesenian berkembang di sekeliling wilayah kediri, salah satunya ialah kabupaten Nganjuk. pertumbuhan kuda lumping pegon dikatakan sangat pesat, hal ini terbukti dari beberapa kelompok kuda lumping di Kabupaten Nganjuk yang masih eksis hingga saat ini. Kesenian kuda lumping pegon memiliki kekhasan yang berbeda dari jenis kuda lumping lainnya. Kesenian kuda lumping pegon ini memiliki ciri khas dalam sajiannya, hal ini terbukti dari alur cerita pada rangkaian pertunjukkan yang diambil dari kisah panji dan menceritakan kisah Prabu Klana Sewandana yang melamar Dewi Sangga Langit.

Kelompok kuda lumping di kabupaten Nganjuk banyak memunculkan generasi muda untuk berkiprah di dunia kesenian. Mereka mendaftarkan diri di sanggar-sanggar yang dapat menaungi mereka yang menyukai kesenian kuda lumping. Tidak hanya laki-laki, namun wanita juga ikut andil dalam kesenian kuda lumping, hal ini terbukti dengan adanya pertunjukkan yang memunculkan penari kuda lumping wanita ketika pementasan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa di wilayah kabupaten Nganjuk masyarakatnya masih melestarikan kesenian kuda lumping. Pertunjukkan kuda lumping sering

dipentaskan ketika acara khitanan, bersih desa maupun peringatan hari kemerdekaan RI serta hari jadi kabupaten Nganjuk. Kelompok kuda umping di kabupaten Nganjuk terbilang cukup banyak seperti adanya kelompok kuda lumping Rogo wijoyo, Turonggo Dwi Saputro, Suryo Sendang Agung, Rogo Singo ludro dan kelompok kuda lumping lainnya. masing-masing kelompok memiliki ciri khas masing-masing untuk menarik penonton untuk menyaksikan pertunjukkan kuda lumping.

Setiap kelompok kuda lumping terdiri dari 45 orang (pemain) yang terbagi menjadi beberapa bagian penugasan, meliputi gamelan, sinden, jathil, celeng, ganongan dan lainnya. keterlibatan mereka dalam kesenian kuda lumping memiliki alasan masing-masing, seperti halnya sebagai eksistensi diri, faktor ekonomi, kondisi sosial masyarakat atau memegang teguh adat istiadat serta melestarikan kebudayaan. Pada kesenian kuda lumping di kabupaten Nganjuk, peran wanita dijadikan sebagai prabu celeng srenggi. Dalam pertunjukannya, prabu celeng srenggi memiliki tugas untuk menari dengan membawa alat peraga hewan babi diantara penari-penari kuda lumping lainnya.

Eksistensi penari kuda lumping wanita sangat tinggi dikalangan pecinta kesenian kuda lumping, mereka dikenal banyak orang dan digemari oleh para penonton. Sehingga adanya kaum wanita menjadikan pertunjukan kuda lumping semakin menarik. Namun karakter wanita tidak sebanding dengan pementasan kesenian kuda lumping yang sering menunjukkan atraksi-atraksi berbahaya pada kekebalan tubuh dari deraan pecut, kesurupan dan atraksi-atraksi berbahaya lainnya. Namun pada dasarnya wanita dikenal sebagai orang yang mempunyai karakter lemah gemulai, anggun dan identik dengan kelembutan dan keindahan. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat penari kuda lumping wanita dipandang sebelah mata bagi masyarakat pedesaan.

Kemunculan para penari kuda lumping wanita tersebut mengundang berbagai bentuk cara pandang yang beragam dari masyarakat. Sehingga kehadiran mereka dalam pertunjukkan kuda lumping dipandang memiliki sisi positif karena dapat melahirkan dan melestarikan budaya nenek moyang yang perlu dipertahankan eksistensinya di zaman modern seperti ini. Namun kehadiran penari

kuda lumping wanita tidak sepenuhnya dipandang positif bagi masyarakat, berbagai lebel negatif terkadang juga disematkan kepada mereka yang menjadi penari kuda lumping, mereka dianggap menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dikeahui dari cara bergaul mereka dengan lawan jenis yang bertato, betindik, dan tidak mengenal batasan waktu. Sehingga masyarakat memandang tidak baik terhadap mereka yang menjadi penari kuda lumping wanita. Berbagai pandangan tersebut kerap kali disampaikan oleh berbagai lapisan masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan adanya penari kuda lumping wanita tersebut, menimbulkan ketidakselarasan antara masyarakat dengan penari kuda lumping wanita. Maka berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena subjek penelitian ini adalah penari kuda lumping wanita di kabupaten Nganjuk dengan mengambil fokus komunikasi antarpribadi penari kuda lumping wanita (prabu celeng srenggi) tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi antarpribadi Penari Kuda Lumping wanita (Prabu Celeng Srenggi) di Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian yang akan penulis teliti adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi penari kuda lumping wanita (prabu celeng srenggi) di kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dan kesenian kuda lumping wanita (prabu nimas celeng srenggi)

2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai komunikasi antarpribadi di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran mengenai kajian komunikasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial khususnya penari kuda lumping wanita (prabu nimas celeng srenggi). Serta hasil penelitian ini berharap mampu menjawab seperti apa komunikasi antarpribadi penari kuda lumping wanita.